

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Budaya

1. Pengertian Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau *culture* dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.²⁹

Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata *budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.³⁰

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

²⁹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 130-131.

³⁰Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 30-31.

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly. M. Setiadi, sebagai berikut:

- a. E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- c. Herkovits (1885-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.³¹
- d. Koentjaraningrat (1901-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.³²

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan

³¹ Elly. M Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana 2012), 28.

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka Cipta: Jakarta, 2009), 144.

sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

2. Unsur-Unsur Budaya

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan.³³ Berbagai unsur budaya tersebut adalah:

a. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya guna berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

³³ Tasmuji, dkk., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia

akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya, sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Mata pencaharian hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan

kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku- suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.³⁴

A. Tinjauan Tentang Religius

1. Pengertian Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau

³⁴ Ibid., 165.

kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter. Dideskripsikan oleh Suparlan, religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh (*kaffah*).³⁵ Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.³⁶

Bisa diartikan pula bahwa religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan

³⁵ Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), 99.

³⁶ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 124.

dan ajaran agamanya. Sedangkan sikap religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁷

B. Tinjauan Tentang Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Budaya religius menurut Muhaimin adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.³⁸ Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah, maka secara sadar maupun tidak warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sekaligus sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius berbeda dengan suasana religius. Suasana religius berarti suasana yang bernuansa religius, seperti sistem absensi dalam shalat berjama'ah dan membaca doa setiap akan memulai pelajaran, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius kedalam diri siswa.

³⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 9.

³⁸ Sandi Pratama, dkk., "Pengaruh Budaya Religius dan *Self Regulated* terhadap Perilaku Keagamaan Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2019), 335-336.

Akan tetapi budaya religius yaitu suasana religius yang telah menjadi kebiasaan (*habit*) dalam aktifitas sehari-hari.³⁹

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai religius (keberagaman) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Budaya religius dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan. Budaya religius bukan hanya suasana keagamaan yang melekat, namun budaya religius religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi, budaya religius harus didasari dengan kesadaran dalam diri masing-masing siswa, dan tidak didasari dengan aturan-aturan saja.

2. Landasan Penanaman Budaya Religius

a. Landasan Religius

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al- Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang

³⁹ M. Jadid Khadavi. “Pengembangan Budaya Religius dalam Komunitas Sekolah”, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2016), 149.

nyata bagimu”.⁴⁰

Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik. Menurut Muhajir, hal tersebut merupakan sesuatu yang esensial. Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.⁴¹ Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

b. Landasan Filosofis

Jika dilihat dalam aspek tujuan, maka tujuan pendidikan (dalam Islam) adalah: *pertama*, menyiapkan seseorang dari sisi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan agama menurut al-Qur'an dan Hadits Nabi sebab dengan jalan itu, potensi iman diperkuat, sebagaimana dengan potensi- potensi lain yang jika telah mendarah daging, maka ia seakan-akan menjadi fitrah. *Kedua*, menyiapkan seseorang dari segi akhlak. *Ketiga*, menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial. *Keempat*, menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. *Kelima*, menyiapkan seseorang dari

⁴⁰ Q.S Al-Baqarah (2): 208.

⁴¹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau ketrampilan tertentu. *Keenam*, menyiapkan seseorang dari segi kesenian, di sini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.⁴²

Berpijak dari pemikiran bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk mensucikan jiwa, membentuk akhlak, menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, bahkan membentuk insan yang *kamil*, maka diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sampai menyentuh pada aspek afektif dan psikomotorik melalui penciptaan budaya religius di sekolah, karena rata-rata pembelajaran pendidikan agama di sekolah hanya berpijak pada aspek kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dari penciptaan budaya religius adalah *include* pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/ madrasah, yaitu Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 *point* a, bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Selain itu, di Bab X UUSPN pasal 36 ayat 3 juga disebutkan,

⁴² Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 332.

bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa dan peningkatan akhlak mulia. Sedangkan pada pasal 37 ayat 1 dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.⁴³

Dari landasan yuridis tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Maka dari itu, penciptaan budaya religius sebagai upaya penanaman pembelajaran pendidikan agama harus dilakukan.⁴⁴

d. Landasan Historis

Landasan historis ini diambil dari sejarah masuknya PAI di sekolah, karena budaya religius merupakan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, itu artinya sejarah awal masuknya atau diterimanya pendidikan agama Islam di sekolah menjadi peletak dasar adanya budaya religius.

Pada saat pemerintahan Sjahrir menyetujui pendirian Departemen Agama (Kementerian Agama) tanggal 3 Januari 1946, elit muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi salah satu agenda utama Kementerian Agama. Elit muslim melaksanakan dua

⁴³ Ibid., 346.

⁴⁴ Ibid., 348.

upaya utama, yakni: *pertama*, mengembangkan pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah umum yang sejak proklamasi berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kedua*, peningkatan kualitas atau modernisasi lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini telah memberi perhatian pada pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum modern sekaligus.

Dari sejarah di atas, dapat dipahami bahwa salah satu perjuangan elit Muslim Indonesia di awal-awal kemerdekaan adalah memperkokoh eksistensi dan posisi pendidikan agama Islam di sekolah hingga perguruan tinggi. Maka dari itu, hendaknya di era globalisasi sekarang ini, menjadi penting untuk dilakukan adalah penanaman pendidikan agama melalui penciptaan budaya religius di sekolah.⁴⁵

e. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis penciptan budaya religius adalah terdapatnya dua macam tipe masyarakat. Pada dasarnya masyarakat dibagi menjadi dua macam tipe, yakni masyarakat orde moral dan kerabat sentris. Pada tipe masyarakat orde moral, komunitas kehidupan dan mekanismenya masih amat terikat oleh berbagai norma baik dan buruk yang bersumber dari tradisi, sehingga di sana banyak dijumpai pantangan yang dapat mengganggu penciptaan

⁴⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstuali Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 88-89.

budaya religius. Sedangkan pada tipe masyarakat kerabat sentris, titik tekannya pada kekerabatan. Adat istiadat memang diwarisi secara turun temurun, namun adakalanya adat istiadat diganti dengan yang lebih modernis. Masyarakat ini mendukung penciptaan budaya religius. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius diciptakan di sekolah sebagai alat penggantian adat istiadat lama dengan adat istiadat modernis.⁴⁶

Disamping itu, penciptaan budaya religius di sekolah dapat mempengaruhi adanya perubahan sikap sosial pada diri anak didik. Hal tersebut dikarenakan dengan budaya religius di sekolah anak menjadi terinternalisasi dengan nilai-nilai religius dan berusaha mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

f. Landasan Psikologis

Budaya religius adalah budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus, bahkan hingga muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh.

Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh, dapat dipastikan seseorang telah mampu menginternalisasikan nilai-nilai

⁴⁶ Ibid., 90.

religius. Budaya religius merupakan sesuatu yang urgen dan harus diciptakan di sekolah/ madrasah, karena sekolah/ madrasah merupakan lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Jadi budaya religius berfungsi menjadi media untuk mentransfer nilai kepada peserta didik.

Menurut penelitian Muhaimin dalam bukunya sebagaimana disebutkan dalam Fathurrohman bahwa kegiatan keagamaan seperti *Khatmil Al-Qur'an* dan istighosah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus menanamkan dan mengembangkan budaya religius guna menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.⁴⁷

g. Landasan Kultural

Budaya organisasi termasuk di dalamnya budaya sekolah merupakan budaya yang menaungi budaya religius atau dapat dikatakan budaya religius merupakan bagian atau cabang dari budaya sekolah. Karena nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar budaya sekolah. Maka nilai religius akan termanifestasi dengan perwujudan budaya religius di lembaga pendidikan.

Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian dan identitas manusia,

⁴⁷ Ibid., 90-91.

identitas masyarakat bahkan identitas lembaga pendidikan. Budaya sekolah dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, dapat juga berupa aktivitas kelakuan manusia dalam lembaga pendidikan tersebut dan juga dapat berupa benda-benda karya manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa budaya religius di sekolah merupakan budaya organisasi yang dapat membentuk identitas lembaga pendidikan, sekaligus budaya organisasi yang diciptakan di sekolah akan mampu membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya yang sejenis karena dipengaruhi oleh visi dan misi organisasi tersebut.⁴⁸

h. Landasan Ekonomi

Jika ditinjau dari segi ekonomi, penciptaan budaya religius di sekolah akan menambah kompetensi peserta didik dalam mengimplementasikan agama Islam di kehidupan sehari-hari. Tentu saja hal ini membawa dampak positif dalam segi ekonomi peserta didik. Dalam arti jika ia mampu untuk mengembangkan apa yang telah dilakukan terlebih dahulu di sekolah, maka ia akan menjadi dai yang mampu diandalkan dan hal itu bisa menambah segi ekonomi tersendiri.

Selain itu, lembaga pun juga terkena dampak dalam aspek ekonomi ini yakni apabila lembaga mengembangkan kewirausahaan

⁴⁸ Ibid., 93.

yang sesuai dengan budaya serta nilai yang dikembangkan, secara otomatis lembaga pendidikan tersebut akan mendapat untung yang cukup menjanjikan.⁴⁹

3. Proses Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

a. Melakukan Kegiatan Rutin

Melakukan kegiatan rutin merupakan upaya pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung sehari-hari di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin yang dilakukan sudah terintegrasi dengan kegiatan yang diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus.

b. Menciptakan lingkungan dan situasi religius

Tujuan penciptaan lingkungan religius ialah untuk mengenalkan mengenai agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut kepada peserta didik. Perkembangan religiusitas lembaga pendidikan tergambar dari perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh warga sekolah. Oleh karena itu, situasi religius di sekolah dapat diciptakan dengan pengadaan peralatan dan tempat untuk ibadah. Selain itu bisa dengan mengucap kata-kata yang sopan, santun dan tidak merendahkan. Suasana lingkungan sekolah yang baik dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas.

⁴⁹ Ibid., 96.

- c. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengekspresikan diri

Penting untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berekspresi, menumbuhkan minat, bakat dan kreativitas nya dalam keterampilan dan seni. Misal membaca Al-Qur'an, adzan, tilawah, serta mendorong peserta didik mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat mereka dalam membaca, menulis juga mempelajari isi kandungan. Guru harus bisa mengembangkan kesadaran, menanamkan jiwa keberagaman dan memperhatikan minat keberagaman para peserta didik.⁵⁰

4. Aspek-aspek dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Adapun aspek-aspek dalam mewujudkan budaya religius di sekolah antara lain:

- a. Penciptaan Suasana Religius

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang dibarengi dengan penanaman nilai-nilai religius secara berkelanjutan. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal tersebut dapat dilakukan dengan 1) kepemimpinan, 2) skenario penciptaan suasana religius, 3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, dan 4) dukungan warga masyarakat.

⁵⁰ Khadavi, "Pengembangan Budaya Religius., 157-158.

b. Internalisasi Nilai Religius

Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi dapat diartikan proses menanamkan, menumbuhkan atau mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari diri (*self*) orang yang bersangkutan. Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman agama kepada para peserta didik, terutama mengenai tanggungjawab manusia sebagai pemimpin yang arif dan bijaksana.

Langkah selanjutnya ialah dengan senantiasa memberikan nasihat kepada peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan, bertata krama terhadap guru, orang tua maupun ke sesama. Tahap internalisasi ini tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan semua guru yang ada sesuai dengan bidang masing-masing.

Adapun beberapa tahap untuk internalisasi nilai diantaranya:

1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru hanya sekedar memberi informasi (komunikasi verbal) mengenai nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik.

2) Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini terjadi penanaman nilai dengan komunikasi dua arah atau terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik secara timbal balik. Di tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik

atau buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh yang nyata serta meminta peserta didik memberikan respon dengan menerima dan ikut mengamalkannya.

3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan hanya secara fisik melainkan sikap mental (kepribadiannya). Demikian juga respon peserta didik bukan hanya gerakan/ penampilan fisik tetapi juga sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan transinternalisasi nilai adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁵¹

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Salah satu upaya untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah secara halus, dengan memberikan contoh, alasan baik yang meyakinkan sehingga dapat ditiru. Sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim:

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sungguh aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik)”.⁵²

d. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah metode yang digunakan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan ditiru. Metode pembiasaan sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), yakni upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikkan secara langsung.⁵³ Dengan pembiasaan diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam diri peserta didik untuk berbudaya religius, dengan itu akan membentuk moral mereka.

Sementara menurut Ahmad Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan dalam menanamkan nilai religius antara lain, memberi contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama secara psikologis, menghukum (dalam rangka kedisiplinan), pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁵⁴

⁵² Muhammad Luqman As-Salafi, *Al-Adab Almufrad (Kumpulan Hadits Adab dan Akhlak Seorang Muslim)* (Jakarta: Griya Ilmu, 2015).

⁵³ Pratama, *Pengaruh Budaya Religius.*, 336-337.

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 99.

C. Telaah Pustaka

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rizal Sholihuddin, Skripsi IAIN Tulung Agung, 2015.	Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)	Sama-sama meneliti budaya religius di sekolah umum tingkat menengah atas. Keduanya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada kepada strategi guru untuk menerapkan budaya religius. Budaya yang dimaksud dibatasi shalat berjamaah, dzikir dan aturan berbusana muslim. Selain itu peneliti juga membahas tentang faktor penghambat penerapan budaya religius disana. Penelitian ini dilakukan di 2 lokasi yaitu SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar untuk kemudian dibandingkan sekolah mana yang memiliki budaya religius lebih kuat.
2.	Umi Masitoh, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2017.	Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMAN 5 Yogyakarta	Sama-sama ingin mengetahui implementasi budaya religius di sebuah lembaga pendidikan umum tingkat menengah atas. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Penelitian ini lebih fokus terhadap alasan-alasan atau latar belakang diterapkannya budaya religius di sebuah lembaga pendidikan. Selain itu juga membahas mengenai upaya apa saja yang dilakukan untuk

				mengembangkan sikap sosial siswa melalui budaya religius. Jadi lebih terfokus pada kaitan antara budaya yang ada dengan pengembangan sikap sosial peserta didik.
3.	M. Ulul Azmi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di MTs Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur	Persamaannya ialah sama-sama ingin mengetahui bagaimana dampak dari implementasi budaya religius di sebuah lembaga pendidikan.	Penelitian ini berfokus pada bentuk program budaya religius yaitu imtaq, diniyah al-wustha, dan takhasus. Selain itu juga membahas nilai-nilai / aktivitas islami pendidikan karakter melalui budaya di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk program budaya religius yang ada, bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius dan dampak dari adanya pendidikan karakter melalui budaya religius. Selain itu, yang menjadi pembeda ialah, penelitian ini dilakukan di sekolah berbasis agama tingkat menengah pertama.
4.	Alfina Rosyadah,	Dampak Penanaman	Persamaannya ialah sama-sama	Penelitian ini lebih memfokuskan pada

	IAIN Kediri, 2020.	Budaya Religius pada Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN 1 Purwoasri Kab. Kediri)	ingin meneliti mengenai budaya religius di sebuah lembaga pendidikan umum tingkat menengah atas dengan jenis penelitian kualitatif.	bagaimana pelaksanaan budaya religius yang ada di sekolah. Budaya yang dimaksud terdiri dari semua budaya religius yang ada, tanpa dibatasi. Sekaligus ingin melihat dampak dari adanya budaya- budaya tersebut. Di mana dengan adanya budaya religius berdampak pada kedisiplinan, sikap agamis dan sosial peserta didik disana.
--	--------------------	--	---	---

Tabel 2.1: Telaah Pustaka

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai konteks/ apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar yang alami. Adapun pendekatan kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam Lexy J. Moelong ialah:

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi. Sedangkan menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, dalam bahasanya maupun peristilahannya.”⁸¹

Dari pengertian di atas dapat didefinisikan bahwa penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang mendeskripsikan perilaku seseorang, peristiwa, atau tempat tertentu secara rinci juga mendalam. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti ingin memperoleh data semaksimal mungkin dengan melakukan pengamatan dan menganalisa data secara mendalam, dan data analisisnya tidak menggunakan perhitungan statistik.

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap

⁸¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 100.

suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁸² Maka dalam penelitian ini, peneliti menitik beratkan bagaimana dampak penanaman budaya religius pada peserta didik yang terdapat di SMA Negeri 1 Purwoasri.

A. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan yang peneliti gunakan, yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Steven J. Taylor menjelaskan, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal, peneliti merupakan instrumen kunci utama dalam mengungkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data.⁸³

Kehadiran peneliti dalam penelitian adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi data yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat non-partisipan artinya peneliti tidak ikut serta dalam proses pendidikan di lokasi, hanya sebagai pengamat dan kehadiran peneliti diketahui sebagai peneliti oleh subjek maupun informan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Purwoasri Kabupaten Kediri. Sekolah tersebut mulai dibuka pada 1994 dan diresmikan oleh Bapak Drs. H. Moch Soegiarto selaku Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. SMA Negeri 1 Purwoasri terletak di Jalan Pahlawan no. 144 Desa Ketawang Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri

⁸² Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 4.

⁸³ *Ibid.*, 50.

Provinsi Jawa Timur. Dengan Kepala Sekolah pertama Dra. Titik Fatimah. Instansi pemerintah ini bergerak dibidang pendidikan sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1315/0/1955 Tentang Pembukaan dan Penegerian Sekolah tahun pelajaran 1994/1995.

Peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul Dampak Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Purwoasri, karena berdasarkan hasil wawancara sekolah tersebut merupakan sekolah umum menengah tingkat atas pertama yang mengedepankan nilai-nilai religius di wilayah Purwoasri.

Sementara yang menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini ialah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau objek penelitian, yaitu: Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Purwoasri dan beberapa guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik serta informan lain yang mendukung fokus penelitian.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah semua data/ informasi yang didapat dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara jelas dan rinci mengenai budaya religius di SMA Negeri 1 Purwoasri. Selain itu, peneliti juga memperoleh data melalui hasil dokumentasi dan wawancara yang menunjang penelitian, berbentuk kata-kata, tertulis serta tindakan.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dalam bukunya, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁴ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sumber data primer (utama), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini, data utamanya merupakan data yang diperoleh serta dikumpulkan langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan wawancara dari:
 - 1) Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Purwoasri
 - 2) Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Purwoasri
 - 3) Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Purwoasri
 - 4) Guru BK SMA Negeri 1 Purwoasri
 - 5) Peserta didik SMA Negeri 1 Purwoasri
- b. Sumber data sekunder (tambahan), merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal melalui orang lain atau dokumen. Data yang dimaksud di antaranya, foto, maupun dokumen- dokumen yang menguatkan data primer.

⁸⁴ Ibid., 112.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan metode pengumpulan data di antaranya:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara dengan responden yang tujuannya untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.⁸⁵

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terstruktur, di mana peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara yang disusun secara lengkap dan sistematis guna mengumpulkan data.

Wawancara dilakukan kepada Waka Kurikulum, WAKA Kesiswaan, Guru serta beberapa peserta didik di SMA Negeri 1 Purwoasri. Metode ini digunakan untuk mengetahui penanaman budaya religius pada peserta didik di sekolah tersebut.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang gejala-gejala yang tampak pada subjek penelitian, tetapi peneliti berada diluar subjek yang diteliti dan tidak mengikuti kegiatan yang mereka lakukan.⁸⁶

Dalam penelitian ini peneliti hanya mengamati kegiatan penanaman budaya religius yang dilaksanakan di sekolah tanpa ikut secara langsung.

⁸⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 308.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 145.

Dengan ini, peneliti melakukan observasi terjun langsung ke lokasi untuk mendapatkan data mengenai penanaman budaya religius di SMA Negeri 1 Purwoasri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data-data mengenai variabel atau hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya.⁸⁷

Metode dokumentasi dipergunakan oleh peneliti untuk melengkapi metode observasi dan wawancara. Dokumentasi tersebut berupa mengambil kumpulan data yang ada di SMA Negeri 1 Purwoasri, baik berupa tulisan maupun file-file yang dibutuhkan.

E. Analisis Data

Adapaun penjelasan dari Lexy J. Moelong analisa data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu urutan dasar. Sedang menurut Bogdan analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Kegiatan analisi data ini dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan

⁸⁷ Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Praktis* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 83.

sehingga dapat dikelola yang akhirnya ditemukan makna yang sebenarnya sesuai dengan fokus penelitian yang ditentukan.⁸⁸

Jadi dapat disimpulkan analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, hasil observasi, dokumentasi maupun bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti setelah melakukan proses pengambilan data di lapangan.

Miles dan Huberman menjelaskan 3 tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

(1) Reduksi Data (*Reduction Data*); (2) Penyajian Data (*Display Data*); (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing/ verifying*). Analisa data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, maksudnya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.⁸⁹

1. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁹⁰ Peneliti memulai proses analisis dari merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya.

⁸⁸ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian Science Methods, Metode Tradisional dan Natural Setting, berikut Teknik Penulisan* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 236.

⁸⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 210-211.

⁹⁰ Dodi, *Metodologi Penelitian.*, 241.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun, memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa kedalam satu kategori atau beberapa kelompok.⁹¹

Sumber informasi yang telah dianalisa akan disajikan dalam bentuk naratif, selanjutnya diringkas lalu hasil informasi penelitian disajikan berdasarkan pada susunan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing/ verifying*)

Yaitu proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisasi dalam bentuk kalimat.⁹² Dalam hal ini peneliti menyimpulkan informasi maupun data yang diperoleh menjadi sebuah penelitian yang dituangkan dalam bentuk kalimat secara deskriptif tentang penanaman budaya religius di SMA Negeri 1 Purwoasri.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memenuhi keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat berpengaruh dalam mengumpulkan data, tidak hanya dilakukan dengan waktu singkat, tetapi memerlukan waktu perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Hal ini

⁹¹ Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209-210.

⁹² Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas dari Teori Menuju Praktik* (Malang: UM Press, 2008), 29.

memungkinkan peneliti ikut meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti dapat menguji ketidak benaran informasi baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan untuk lebih mendalami dan memahami terhadap apa yang terjadi di latar penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan kemudian diseleksi keabsahannya. Teknik triangulasi yang digunakan dalam metode ini adalah dengan membandingkan perolehan data pada teknik dan sumber yang berbeda tetapai dengan metode yang sama.⁹³ Dengan teknik ini peneliti melakukan beberapa cara yaitu:

- a. Membandingkan data dari hasil wawancara dengan hasil pengamatan.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lain.

⁹³ Mansur Mukhlis, *Melaksanakan PTK itu Mudah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 93.

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahapan-tahapan yang peneliti lalui dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu:

1. Tahap sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan:
 - a. Menyusun proposal penelitian
 - b. Seminar proposal pada 30 Desember 2019
 - c. Konsultasi proposal kepada pembimbing
 - d. Mengurus surat izin penelitian pada 30 Maret 2020
 - e. Menghubungi pihak sekolah pada 9 Juni 2020.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi:
 - a. Pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian
 - b. Pencatatan data yang telah diperoleh
3. Tahap analisi data, meliputi:
 - a. Pengorganisasian data
 - b. Pemudahan data-data menjadi satuan-satuan tertentu
 - c. Sintesa data
 - d. Pengkategorian data
 - e. Penemuan hal-hal yang penting dari penelitian
 - f. Pengecekan keabsahan data
4. Tahap penulisan laporan penelitian, meliputi:
 - a. Penyusunan hasil penelitian
 - b. Konsultasi hasil penelitian kepada dosen pembimbing
 - c. Perbaikan hasil konsultasi

- d. Pengurusan kelengkapan persyaratan ujian
- e. Ujian munaqosah skripsi